

VOLUME 43, NO.2, NOVEMBER 2021

**The EFL Learners' English Writing Productions:
Competence, Difficulty, and Alternative Solution**

Kristina Wasiyati

**Pengaruh Pelayanan Jasa Pendidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa
ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan Metode *Path Analysis***

Maria A Susi Hermawanti

Memahami *Electronic Word of Mouth* sebagai Bentuk Komunikasi Era Digital

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni

Tanggung Jawab Sekolah dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik

Colecta Retno Susetyorini

**Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Kalangan
Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta**

Agnes Erna Wantiyastuti

Membangun Motivasi Kerja Berbasis Ekspektasi

Subiyantoro

Kekuatan Budaya Lokal dalam Menjaga Integritas Masyarakat Amerika

FX. Indrojiono

**Interrelatedness of Lecturer's Written Feedback on Structure Accuracy in
Descriptive Texts Written by The Students in Writing Class**

Isidorus Sumardiyono

Nasionalisme dan Ketahanan Nasional

Matius Susanto

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

**ASMI SANTA MARIA
YOGYAKARTA**

VOLUME 43, NO.2, NOVEMBER 2021

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Lukas Dwiantara, SIP., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. De Santo Johannes, M.M. |
| <input type="checkbox"/> Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. Z. Bambang Darmadi, MM |
| <input type="checkbox"/> Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos.,
MM | <input type="checkbox"/> Dwiatmodjo Budi Setyanto, S. Sos.,
M.P.A. |

Redaktur:

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

Produksi:

F. Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam Volume 43, No.2, November 2021. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Salam Redaksi

Daftar Isi

The EFL Learners' English Writing Productions: Competence, Difficulty, and Alternative Solution Kristina Wasiyati	1
Pengaruh Pelayanan Jasa Pendidikan terhadap Kepuasan Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta dengan Metode Path Analysis MA. Susi Hermawanti	15
Memahami Electronic Word of Mouth sebagai Bentuk Komunikasi Era Digital Ch. Kurnia Dyah Marhaeni	38
Tanggung Jawab Sekolah dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Colecta Retno Susetyorini	49
Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Kalangan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta Agnes Erna Wantiyastuti	62
Membangun Motivasi Kerja Berbasis Ekspektasi Subiyantoro	78
Kekuatan Budaya Lokal dalam Menjaga Integritas Masyarakat Amerika FX. Indrojiono	91
Interrelatedness of Lecturer's Written Feedback on Structure Accuracy in Descriptive Texts Written by the Students in Writing Class Isidorus Sumardiyono	110
Nasionalisme dan Ketahanan Nasional Matius Susanto	128

KEKUATAN BUDAYA LOKAL DALAM MENJAGA INTEGRITAS MASYARAKAT AMERIKA

FX. Indrojiono

ABSTRACT

American is a country that favourite as a super power country and wealth countr. Beside that, many people pretend that this country succeed because of the individualistic society. They always depend on the money or their wealth for handling their business. In fact, it is not all true because the American people always help the other people that need some help. They have a sense of tolerance and empathy with other people in or out of their country. American society consists of many kind of group. They came from many countries in the world. It means this country has a pluralism society or country. It is one of that supported the tolerance and empathy in this society. This story from the first visitors until many visitors made good and bad situation, from Civil War until Race Matter. But this situation became a good experience for their country because good or bad it is their country. The result of it made the American people always appreciate each other. From the condition of American every local or district has power for handling their district. The impact of it, every local culture has a chance to develop their existence. Automatically every local culture has progress. Indeed the American people were not only notice their local cultures for their but they tried to develop until out of their country. It is true that their local culture become favourite for the people in the world, for the example Marlboro cigarette. They exposed their cowboy culture for their trade mark.

Key words: *individualistic, tolerance, empathy, local culture, cowboy culture.*

A. Pendahuluan

Negara Amerika terkenal dengan sebutan Negara Super Power dan kaya raya serta dikatakan keberhasilan negara ini karena masyarakatnya sangat individualistik. Mereka selalu mengandalkan uang atau harta bendanya untuk menyelesaikan semua masalah yang mereka hadapi. Kenyataan ini tidaklah semua benar karena banyak orang Amerika membantu negara lain yang tidak mampu dan menurut beberapa

rekan yang sudah berada di negara ini, masyarakatnya sangat peduli dengan penderitaan ataupun kesusahan orang lain. Mereka punya rasa toleransi dan empati yang besar juga terhadap bangsa-bangsa lain yang sedang mengalami penderitaan.

Masyarakat Amerika terkenal sebagai masyarakat yang menganut paham pluralisme sejati. Hal inilah yang merupakan salah satu unsur yang mendukung adanya toleransi dan empati yang ada di dalam masyarakat

tersebut. Keberadaan mereka dapat digambarkan sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari banyak bangsa yang tersebar di dunia ini. Mereka datang ke benua Amerika dengan berbagai alasan.

Dalam sejarah masyarakat Amerika, pada awal kedatangan kaum imigran yang pertama salah satunya memakai kapal *May Flower*. Mereka mendarat di suatu daerah yang dinamakan daerah *Plymouth*. Mereka yang datang pertama ini kebanyakan berasal dari daerah perkotaan di *England*, jadi belum mempunyai pengalaman untuk bercocok tanam atau berkebun. Bisa dibayangkan di daerah yang baru dengan alam yang masih *virgin* tidak ditemukan tempat-tempat yang menjual bahan makanan. Maka pada bulan-bulan pertama ketika bekal sudah habis, mereka mulai kesulitan untuk mencari makanan yang bisa disantap. Bencana kelaparan melanda kelompok ini, sedangkan mereka belum bisa bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka (Morgan, 1958). Melihat kejadian ini kepala suku *Indian Pemaquid* yang bernama *Samoset* yang dibantu oleh seorang penerjemah *Squanto* tergugah hatinya untuk menolong para imigran yang kelaparan ini. Suku *Indian* membantu mereka dengan cara memberikan bahan makanan, ayam kalkun supaya bisa ditenakkan sehingga mereka mempunyai cadangan daging dan telur, mengajari imigran laki-laki untuk berburu binatang yang bisa disantap dan mengajari cara menangkap ikan di sekitar mereka berada, juga mengajari kaum wanita

untuk bercocok tanam terutama tanaman jagung yang bisa dijadikan sebagai persediaan bahan makanan dalam jangka waktu yang agak lama sehingga mereka bisa mengolah untuk diawetkan.

Peristiwa yang sangat mengesankan ini menimbulkan rasa persaudaraan yang sangat kuat di hati kedua belah pihak karena suku *Indian* juga disambut dengan hangat oleh kaum imigran. Suku *Indian* laki-laki diperkenalkan dengan senjata api dan diajarinya mereka menembak. Kaum wanita dari suku *Indian* diajari menyulam pakaian. Semangat untuk membantu sesama yang kesulitan ini tidak didapatkan di negara asalnya karena diketahui mereka datang dari daerah yang padat penduduknya dan dengan berbagai persoalan yang dialami di negara asalnya, persoalan agama, politik, ras, dsb. Keadaan yang dialami imigran ini benar-benar mempunyai makna bagi pengalaman kehidupan mereka semua, sehingga semangat gotong royong atau dengan istilah *help thy neighbor* yang pada awalnya dimunculkan oleh suku *Indian* ini tidak terlupakan di sepanjang hidup mereka. Masyarakat pendatang Amerika sangat menghormati dan menghargai kebaikan yang tak ternilai harganya oleh suku *Indian*. (Wolf dalam Muhni, 2004)

Peristiwa ini banyak memberi peluang bagi para pendatang untuk datang ke benua Amerika. Bahkan sampai sekarang pun banyak orang ingin berpindah kewarganegaraannya ke negara *Paman Sam* ini, meskipun negara ini sudah mulai selektif dalam menerima kaum imigran. Keterbukaan

dalam menerima warga negara lain menjadi daya tarik tersendiri bagi warga negara di luar negara Amerika. Salah satu alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa negara ini sangat memperhatikan warga negaranya dimana pun berada, baik di wilayah negara itu sendiri maupun di luar wilayahnya. Mereka merasa nyaman menjadi warga negara ini, merasa dilindungi dan dijaga hak asasinya.

Dengan demikian rasa bangga menjadi warga negara Amerika tertanam sangat dalam di benak masyarakatnya. Hal inilah yang menguatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka, meskipun kelompok masyarakat itu bisa dikatakan jauh dari pusat pemerintah. Contoh masyarakat yang berada di pedalaman dengan mata pencahariannya sebagai penggembala. Mereka bangga menjadi warga Negara Amerika dan sangat kreatif, simbol mereka menjadi rokok nomor satu di negara mereka yaitu Marlboro. Bisa dilihat seorang *cowboy* dengan menunggang kuda menjadi simbol kebanggaan bangsa Amerika.

Budaya lokal inilah yang ingin penulis paparkan dengan harapan akan memberi dampak positif bagi budaya lokal di Indonesia.

B. Pembahasan

Rasa bangga dan nyaman menjadi warga Negara Amerika tertanam sangat dalam di benak masyarakatnya. Salah satu budaya *cowboy* dapat mencuat ke taraf

internasional karena diambil sebagai *trade mark* oleh salah satu produk rokok yaitu Marlboro.

Dalam tayangan iklannya bisa dilihat seorang *cowboy* menunggang kuda di daerah pelosok Amerika. Dengan mengekpose latar belakang alam yang masih asri, mereka berusaha untuk menampilkan suasana alam secara apa adanya. Pemandangan yang dikelilingi oleh pegunungan terjal dengan tanah yang berwarna merah, rerumputan yang bisa tumbuh di daerah gersang, danau kecil dengan airnya yang jernih, dan pohon cemara yang membentang mengelilingi danau menggambarkan kondisi Amerika di daerah yang jauh dari keramaian.

Di alam yang seperti itu ada penggembala yaitu beberapa orang *cowboy* Amerika yang sedang menunggang kuda dengan kostum khasnya, yaitu topi *cowboy*, pakaian rompi sebagai penghilang udara dingin, baju kotak-kotak, celana jeans, sarung tangan kulit, dan sepatu boot atau sepatu berhak yang bagian atasnya hampir sampai pada bagian lututnya. Adapun kostum kuda yang ditunggangi *cowboy* tersebut biasa seperti layaknya perlengkapan kuda-kuda tunggangan lainnya, yaitu pelana lengkap yang disertai perlengkapan tali anyaman yang biasa digunakan untuk menjerat hewan gembalaannya yang liar atau untuk kebutuhan-kebutuhan lain. Tidak lupa alat pelindung yang sering dibawa adalah sebilah pisau belati besar yang dimasukkan ke dalam tempatnya kemudian diikatkan ke tubuh si *cowboy*. Di samping itu sebagai pelengkap adalah pistol dengan beberapa peluru yang diikatkan

di pinggangnya atau bahkan dilingkarkan di badan mereka. Tidak ketinggalan di samping pistol tadi adalah senapan laras panjang yang biasa mereka ikatkan di bagian samping badan kuda. Ketiga benda ini tidak pernah ketinggalan dalam perjalanan penggembalaan mereka.

Di samping peralatan atau kostum di atas, di lingkungan penggembalaan mereka juga ada musik yang dimainkan dan musik yang lazim dimainkan orang-orang di sekitar itu adalah musik *country*. Para penggembala juga biasa memainkan musik dan alat yang sering mereka bawa adalah harmonika ataupun banjo (bentuk seperti gitar namun bagian badannya bulat dan bunyi yang dihasilkan agak berbeda dengan gitar).

Nuansa suasana dan asesoris-asesoris tersebut merupakan simbol-simbol yang sudah melekat pada masyarakat Amerika. Mereka sering mengenakan pada kesempatan-kesempatan yang mereka anggap bisa menjadi identitas masyarakatnya. Bahkan pada pesta-pesta yang sifatnya bukan pesta kenegaraan juga sering menggunakan asesoris-asesoris tersebut.

Kebanggaan untuk mengenakan dan menggunakan atribut-atribut tersebut merupakan nilai lebih bagi sebuah masyarakat atau bahkan negaranya. Itu pun mereka tidak berhenti hanya mengenakan untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka juga berusaha untuk mempengaruhi atau mengajak masyarakat di luar komunitasnya dalam rangka melekatkan budaya mereka yaitu budaya *cowboy*.

Upaya di atas memang banyak diambil oleh pengusaha rokok Marlboro, yang telah berupaya mengekspose budaya pedalaman ini untuk diperkenalkan di tingkat nasional dan di tingkat dunia. Pengusaha ini mengambil keuntungan dari penjualan rokoknya juga sambil mengenalkan budaya *cowboy* tersebut. Jangkauan dari iklan ini memang luar biasa, anak-anak muda di negara Indonesia ini juga merasakan dampak dari iklan ini. Rokok Marlboro, bagi mereka merupakan salah satu rokok kebanggaan di kalangan mereka.

Terlepas dari materi rokok ini, sebenarnya ada dampak yang muncul di kalangan anak muda atau yang merasa berjiwa muda di Indonesia. Misalnya musik *country* yang berasal dari kalangan masyarakat *cowboy* ini banyak digemari, seperti musik yang dibawakan John Denver. Mereka banyak yang menikmati dan bahkan musik-musik *country* tersebut sempat dimainkan dalam suatu program musik yang cukup lama di salah satu stasiun televisi nasional dan menjadi acara tetap serta cukup menarik kaum muda di negara kita. Suasana yang ada dalam acara tersebut juga penuh dengan nuansa *cowboy* Amerika, dari musiknya sampai asesoris-asesoris yang dikenakan para peserta tersebut dan bahkan tari-tarian yang dibawakan juga sangat khas tarian *cowboy* Amerika.

Simbol yang lain seperti roda kereta kuda, jerami, kandang yang hanya dari kayu-kayu yang kasar atau mentah dari pohon cemara/pinus, tong dari kayu, alat untuk mengambil jerami, dan lain-lain juga menjadi

penghias dalam acara ini. Bahkan roda-roda kereta serta tong-tong dari kayu ini sekarang sering dipajang di rumah-rumah orang Indonesia yang gandrung dengan dunia *cowboy*.

Sebagai perbandingan ada penelitian lain yang mengangkat tema *Thanksgiving Day* yang juga penuh dengan nuansa kehidupan masyarakat pendatang Amerika pada awal kedatangannya di benua Amerika yang bertemu dan ditolong oleh penduduk asli yaitu masyarakat Indian. Budaya yang sudah berabad-abad ini juga tetap mereka lestarikan sampai sekarang. Hal ini bisa dilihat latar belakangnya sebagai berikut:

Sebelum bulan September orang-orang Eropa ingin melakukan pelayaran dengan dua kapal yaitu *Mayflower* dan perahu yang lebih kecil yaitu *Speedwell*. Namun dalam perjalanan perahu *Speedwell* tidak dapat digunakan untuk berlayar. Maka sebagaimana pindah ke perahu *Mayflower* dan sebagian tetap tinggal atau ditunda keberangkatannya.

Kapal *Mayflower* ini sangat terkenal di kalangan penduduk Amerika, anehnya sampai sekarang tidak satu orang pun yang tahu persis bentuk kapal *Mayflower* yang dianggap sebagai kapal pahlawan orang-orang Amerika pendatang. Data sementara menyebutkan bahwa kapal *Mayflower* adalah kapal yang digunakan untuk mengangkut anggur putih di Perancis dan dapat manampung muatan hingga 180 ton dengan panjang sekitar 90 kaki dari haluan sampai buritan, serta lebarnya sekitar 25 kaki yang bagian tengahnya dibiarkan terbuka untuk pertahanan

dan pada saat dipakai oleh kaum Pilgrim untuk berlayar ke Amerika sudah berumur 20 tahun serta dinakodai oleh Christopher Jones. Kapal ini tergolong kapal cepat di zamannya karena dalam perjalanan kembali ke Inggris hanya membutuhkan waktu 31 hari.

Begitu mendarat mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat, karena daratan belantara yang masih lebat dengan pepohonan, apalagi sebagian besar dari mereka termasuk berasal dari keluarga-keluarga yang kehidupannya sudah mapan di negara asalnya. Mereka tidak terbiasa membuka kawasan hutan baru dan bercocok tanam, serta bila harus bercocok tanam saat itu musim tanam sudah lewat. Mereka hanya menghabiskan bekal yang sangat terbatas yang dibawa dari daerah asalnya.

Musim dingin mulai tiba dan persediaan makanan mulai menipis, bahkan mereka sampai kehabisan makanan dalam musim itu. Banyak di antara mereka yang tidak dapat makan dan beberapa di antara mereka sakit bahkan ada yang meninggal karena kelaparan.

Melihat keadaan yang menyedihkan yang dialami oleh kaum pendatang tersebut maka penduduk asli Indian berusaha untuk menolongnya. Mereka memberi bantuan makanan dan pakaian secukupnya. Akhirnya persahabatan antara kedua kelompok ini terjalin dengan baik dan mereka saling bertukar pengalaman, seperti dicontohkan kelompok Indian mengajari mereka menanam jagung,

gandum, dan lain-lain. Mereka juga mengajari cara menangkap ikan di sungai serta berburu binatang yang layak untuk dimakan. Demikian juga kaum pendatang mengajari mereka untuk menggunakan senapan dan senjata yang dianggap modern pada saat itu untuk membidik sasaran yang dikehendaki.

Kehidupan bersama pun terjalin dengan mesra antara penduduk asli dan pendatang. Penduduk Indian dalam kehidupannya mempunyai prinsip untuk selalu menjaga keserasian atau keseimbangan alam, tidak ada hak milik perorangan yang berkaitan dengan alam. Segala daya upaya atau kegiatan masyarakatnya selalu diupayakan agar menjaga kelestarian alam di sekelilingnya tempat mereka tinggal karena bagi mereka setiap benda dianggap mempunyai roh. Perlakuan terhadap benda mati pun selalu sama seperti mereka memperlakukan benda hidup.

Jutaan orang asli Indian sebagai suku bangsa sudah hidup berabad-abad di benua Amerika. Kehidupan mereka kebanyakan berkelompok dan dipimpin oleh kepala suku. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya setelah menetap di suatu daerah, mereka melakukan aktivitas dengan cara berladang, mengail, berburu, menimbun hasil panen, dan memperdagangkan barang dengan cara barter sehingga kehidupan mereka harmonis. Mereka hidup demi menjaga keutuhan kelompok mereka (komunal). Kehidupan mereka pada awal mulanya juga dimulai dengan zaman batu. Alat-alat pertanian dan perburuan mereka kebanyakan juga

terbuat dari batu. Kecuali itu, mereka juga menggunakan beberapa ornamen dan alat rumah tangga dengan memanfaatkan kayu dan tulang yang didapatkan dari hasil ladang atau perburuan mereka. Alat-alat ini terutama digunakan setelah mereka menetap pada suatu kawasan atau daerah tertentu.

Sementara itu, para pendatang yang berasal dari Inggris dan sekitarnya, pola hidup mereka berbeda. Mereka sebenarnya berasal dari kelompok orang-orang yang sudah mendapatkan pendidikan baca-tulis sampai pada pendidikan pemerintahan dan keagamaan. Pemenuhan hak dan kewajiban selalu melekat pada diri mereka masing-masing. Jadi kedatangan mereka bukanlah semata-mata karena persoalan ekonomis. Hal ini tampak dalam kehidupan mereka berikutnya yang dalam kelompok, mereka membangun rumah yang sederhana secara rapi dan tanah ladang yang mereka kehendaki dengan dibatasi pagar-pagar kayu sebagai pembatas atas hak mereka dalam satu keluarga. Dalam perkembangan berikutnya mereka mulai memasang benteng-benteng dari kayu yang ditancapkan untuk mengelilingi tempat tinggal mereka secara lebih luas. Di samping itu, setiap orang tua dan anak-anak dewasa laki-laki mempunyai kewajiban untuk menjaga secara bergiliran pada pintu masuk dari benteng tersebut.

Meskipun dalam kehidupan bertetangga mereka dibatasi oleh adanya benteng, dalam perjalanannya kedua kelompok ini tetap hidup rukun. Hal ini tampak pada saat-saat mereka

memanen hasil ladang mereka, selalu disyukuri bersama. Terutama bagi kelompok pendatang perasaan bersyukur itu begitu mendalam dan harus selalu disyukuri karena tanpa pertolongan penduduk Indian mereka tidak akan bisa bertahan hidup. Perasaan bersyukur secara khusus tersebut selalu dilakukan sekali dalam satu tahun setelah memetik hasil panen, baik secara bersama-sama maupun dalam keluarga-keluarga mereka masing-masing di rumah. Perayaan rasa syukur ini kemudian dikenal dengan perayaan *Thanksgiving* dan perayaan ini terjadi pertama kali pada tahun 1621.

Perayaan ini selalu dipenuhi dengan bahan-bahan makanan seperti yang mereka makan pada saat ditolong oleh kelompok Indian saat itu, seperti ayam kalkun, ikan, jagung, buah-buahan, labu, dan lain-lain. Di samping itu mereka selalu mengenakan pakaian atau kostum yang mereka pakai pada saat ditolong oleh kelompok Indian pada saat itu juga. Perayaan ini berlangsung secara berkesinambungan dan dalam setiap perayaan bagi orang tua setiap keluarga selalu menyampaikan makna dari acara tersebut yaitu ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada para Indian yang telah menyelamatkan kehidupan mereka di daerah baru (*New Land/The Promised Land*) yaitu Amerika. Semua yang mereka alami dengan perjuangan tanpa mengenal menyerah yang diawali dari keluarnya rombongan mereka dari daratan Inggris sampai di benua Amerika ini adalah petunjuk Tuhan dan mereka semua termasuk orang-orang yang

terpilih oleh Tuhan (*The Chosen People*).

Kondisi masyarakat yang semakin plural ini sedikit banyak akan mewarnai kelangsungan semangat *Thanksgiving* yang sudah ada. Dalam masa-masa awal dari peristiwa *Thanksgiving* ini sampai sekarang tidak terlupakan bahkan kaum muda sangat menghargai apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Maka jika ingin melihat gaungnya *Thanksgiving* ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh banyak lembaga di Amerika. Muhni (2004), mencontohkan dari beberapa universitas dan gereja ternama sampai sekarang masih melakukan semangat ini. Universitas pertama yaitu Harvard yang didirikan pada tahun 1636 mendapatkan bantuan dari John Harvard berupa uang yang cukup besar jumlahnya dan sejumlah lebih dari 400 buku yang berasal dari perpustakaan pribadinya. Di samping itu, Universitas Yale (*Yale University*) dibangun karena adanya prakarsa dari sepuluh kepala gereja dengan meminta sumbangan buku-buku dari keluarga di sekitarnya.

Hal yang perlu dihargai bahwa sampai pada saat ini semua warganya sangat menghargai peristiwa ini. Kiranya ini menunjukkan bahwa secara turun-temurun semangat ini dihargai sebagai kebanggaan atas nilai-nilai yang ditinggalkan kepada mereka secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Mereka sekarang pun tetap mau menerapkan kebiasaan ini mungkin dengan bentuk yang

sedikit bergeser inti semangatnya akan sama. Perayaan *Thanksgiving Day* yang banyak dilakukan sekarang dapat digambarkan;

“A family gathered around a festive dinner table is another favorite subject for Thanksgiving greeting cards. What other scene could express the spirit of occasion better? For, more than any American holiday. Thanksgiving is a day of feasting. Preparation for the feast start days ahead. Beside Turkey, the shopping list might include sweet potatoes, onion, green peas of bean, squash, turnips, celery, cranberry sauce, nuts, fruits, and candles. Usually, there are also pies to be baked or bought. The menu varies from family to family, but usually includes turkey, roasted golden brown and stuffed in all sorts of delicious ways. At the Pilgrims’ first feast, they ate their fill of wild turkey roasted over open fires. They have plenty of venison, or deer meat, too, the nearest thing to the roast beef that they missed so much. Perhaps they also ate

fish, clams, oyster, and lobsters. But lobster and other shellfish were not the luxury to the Pilgrims that they are to us. Often, during their first year, they ate lobster and shellfish as much as three times a day.” (Barth, 1975: 70 - 71)

Dari teori *Past, Present and Future* serta hasil teori *From Micro to Macro* ada lagi motto *From Ruck to White House* sebenarnya membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa yang melingkupi selalu berkesinambungan dan hal ini sudah dibuktikan oleh masyarakat Amerika. Jadi hal ini yang berhasil ditanamkan oleh nenek moyang mereka dan rasa nasionalisme untuk membela dan melanjutkan perjalanan bangsa mereka benar-benar dihayati dan dijalankan sebagaimana yang lihat sekarang. Negara ini menjadi negara nomor satu di dunia dengan segala tata aturan yang melingkupi kehidupan mereka.

Teori *Past, Present and Future* mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu berkesinambungan, terjadinya sesuatu yang dilihat pada saat ini tidak akan terlepas dari masa sebelumnya, begitu pula pijakan ini akan mempunyai dampak di masa yang akan datang. Sebagai contoh dengan penggunaan mata uang yang dijadikan alat tukar di

negara Amerika dari dulu hingga sekarang tidak mungkin akan diganti meskipun orang yang memerintah begitu populer dan berpengaruh. Bagi mereka hal ini merupakan salah satu penanda mereka menghargai pahlawan yang telah berjasa selama ini. Tidak seperti contoh di negara-negara tertentu yang dengan sengaja gambar pada mata uang dengan pemimpin yang sedang berkuasa pada saat itu. Simbolisasi ini menjadi suatu contoh yang patut dihargai meskipun masyarakatnya dikenal dengan faham individuistiknya mereka tidak berani mencemarkan nama baik pahlawan mereka.

Sedangkan teori dari *From Micro to Macro* juga memberikan nilai filsafati dalam kehidupan masyarakatnya bahwa semua berawal dari hal yang kecil dan sederhana. Maka orang diminta untuk menghargai hal-hal yang kecil agar mampu menghargai yang besar, dengan demikian hal-hal yang kecil tetap diperhatikan. Hal ini terapan dari undang-undang dasar negara Amerika yang setiap hal dalam kehidupan diatur dengan pasal-pasal. Maka bisa dibayangkan rumitnya undang-undang tersebut dalam penetrapannya akan memudahkan bagi masyarakat maupun pemerintahannya. Begitu pula setiap orang akan memperoleh perlakuan yang sama dalam hak dan kewajibannya, misalnya ada seorang warga negaranya yang mendapatkan musibah di luar

negeri seperti korban pemboman atau disandera, maka pemerintah begitu gigih untuk menolong atau membela warganya yang sedang kena musibah tersebut. Di sisi lain sumbangan dari setiap warganya juga selalu dikenai pajak yang sesuai dengan penghasilannya. Semakin banyak penghasilannya maka pajak yang disetorkan kepada negara juga semakin besar. Sebagai imbal-baliknya pajak ini juga dikembalikan kepada masyarakatnya demi kemakmuran bersama. Hal ini tampak dari penggunaan pajak untuk memberi penghasilan atau lebih tepatnya santunan bagi mereka yang tidak mampu seperti kaum muda yang tidak mendapatkan pekerjaan atau orang-orang tua dan anak-anak yang membutuhkannya, memajukan pendidikan, kesehatan, dll.

Sementara itu, motto *From Rags to White House* memberi kesempatan secara terbuka bagi warga negaranya yang mau mencapai sesuatu memang harus bekerja keras. Dengan kata lain jika ingin mencapai sesuatu harus melalui perjuangan yang gigih dan siapa yang melalui proses ini akan memperoleh hasilnya. Proses sangat dihargai serta dihormati oleh setiap warganya. Maka banyak contoh dari orang-orang yang duduk di pemerintahan tidak selalu berasal dari kaum yang mampu ekonominya dari daerah perkotaan saja. Semua yang berasal dari masyarakat kumuh pun mempunyai hak yang sama dalam

meraih kesuksesan, sebagai contoh yang menonjol banyak dari orang-orang kulit hitam maupun orang kulit berwarna menduduki posisi yang penting dalam pemerintahan maupun swasta yang dulu hal ini sangat sulit karena kaum kulit putih sangat mendominasi negara ini. Jadi sebenarnya faham demokrasi yang murni dapat ditemukan di negara ini.

Untuk bisa menjadi negara sekuat ini, mesti harus tahu bahwa perjalanan negara ini sudah cukup panjang, dari sisi pengalaman mereka sudah mengalami pahit-manisnya hidup bernegara. Di samping itu mereka selalu mau melihat ke belakang dan mau belajar dari kebaikan maupun kejelekan para pendahulunya tanpa harus menghakimi kesalahan mereka. Hal ini dapat dimengerti bahwa hidup itu tidak pernah bisa diprediksi sebelumnya, hidup ini adalah proses yang terus-menerus dan berkesinambungan. Yang perlu disiasati adalah menghindari terjatuh pada lubang yang sama.

Kembali pada budaya lokal dari masyarakat *cowboy* tadi memang bisa menjadikan budaya ini sekelas dengan budaya *Thansgiving*. Budaya lokal *cowboy* juga berhasil menarik minat orang-orang di luar budaya ini. Atribut-atribut *cowboy* sering digunakan oleh orang-orang pemilik budayanya dan orang-orang di luar budaya mereka. Mereka merasa bangga dengan menggunakan simbol-simbol tersebut. Bagi pemilik budaya ini secara langsung

akan merasakan tebalnya rasa memiliki akan budaya ini, sebab dengan tebalnya perasaan memiliki membuat mereka percaya diri akan identitas budaya dan secara otomatis akan merasa kehadiran atau keberadaan mereka diakui oleh masyarakat di luar budayanya, baik itu masyarakat secara nasional di Amerika sendiri maupun masyarakat di luar negara Amerika seperti contohnya di Indonesia.

Budaya lokal *cowboy* bisa digambarkan sebagai budaya yang bebas di alam yang luas. Mereka secara bebas akan bertindak sesuai dengan naluri dan perasaan mereka. Mereka orang-orang yang terlibat dan berurusan dengan binatang-binatang liar, baik sapi maupun kuda. Mereka suatu saat harus menjinakkan binatang-binatang yang digembalakkannya. Jadi alam pikiran mereka dihadapkan dengan urusan keras dan berat, sesuai dengan gambaran binatang liar. Karena begitu liarnya kehidupan mereka, kebiasaan membunuh pun sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Membunuh ini bisa dilakukan seperti membunuh binatang-binatang liar yang mengancam kehidupan mereka ataupun orang-orang yang berusaha merampas binatang piaraan mereka.

Dalam pengembaraannya mereka jarang sekali pulang ke rumah. Mereka akan mencari tempat-tempat yang bisa memberikan banyak makanan bagi binatang piaraannya. Ini memang benar karena pada mulanya mereka

banyak hidup secara nomaden sehingga kebiasaan bepergian sampai beberapa hari, minggu atau bahkan bulan tidak pulang ke rumah itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Dalam perjalanan penggembalaannya mereka sangat biasa untuk makan ala kadarnya dengan peralatan minim yang dibawanya untuk makan dan minum. Tempat mereka tidur pun juga seadanya yang mereka gunakan, biasanya hanya sehelai selimut tebal yang bisa digunakan untuk menyelimuti mereka dari hawa dinginnya malam atau melindungi dari cuaca buruk. Jika memungkinkan untuk berteduh dari cuaca buruk, mereka pasti mendirikan tenda sebagai tempat berlindungnya. Pada saat-saat malam mereka biasanya juga berjaga-jaga untuk melindungi binatang-binatang gembalaannya.

Dari sedikit gambaran di atas, jika dipahami benar-benar sebenarnya pola kehidupan mereka itu sangat berat. Mereka jarang berada di rumah dalam kesehariannya. Hal itu tampaknya menarik untuk disimak oleh orang-orang atau masyarakat yang tertarik akan kehidupan *cowboy*. Bagaimana mereka yang selama ini fanatik atau setengah fanatik terhadap kehidupan *cowboy* atau betul-betul untuk mengikuti pola kehidupan seperti mereka. Sama halnya dengan perayaan dan pemakaian atribut-atribut *Thanksgiving Day* tadi, apakah mereka juga mau untuk hidup seperti pada zamannya karena

perayaan-perayaan *Thanksgiving Day* hanyalah acara seremonial tahunan. (Wolf dalam Muhni, 2004)

Masyarakat yang merayakan *Thanksgiving* ini juga perlu mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi pada saat itu, pengalaman jiwa atau rohnya yang terjadi pada saat itu tidak bisa secara utuh tergambarkan oleh orang-orang yang mengalami acara perayaan tersebut pada saat itu. Hal ini akan berbeda dengan pengalaman kejiwaan atau roh yang terjadi dalam dunia *cowboy*.

Masyarakat yang memiliki budaya *cowboy* masih dapat ditemukan di daerah-daerah pelosok Amerika memang mereka sudah banyak berubah dengan adanya kemajuan teknologi sekarang ini. Sebagai gambaran yang mudah dapat dilihat mereka sekarang membawa barang-barang piaraan mereka yang harus dijual di suatu tempat, mereka kebanyakan sudah menggunakan alat transportasi mobil. Sementara itu, sebelum ada mobil, mereka masih mengandalkan kereta-kereta tradisional yang terbuat dari kayu dan ditarik oleh beberapa kuda. Begitu pula jika mereka harus pergi ke kota dengan beberapa orang kaya, sebagai alat transportasinya adalah juga kereta kecil yang bagian penumpangnya diberi penutup atau pelindung dari panas dan hujan serta juga ditarik oleh beberapa kuda.

Meskipun dalam penggembalaannya masih

mengandalkan kuda sebagai alat transportasinya mereka sekarang tetap mengandalkan mobil untuk pengiriman hewan-hewan ternaknya. Perubahan sistem kehidupan mereka memang mengalami pergeseran semenjak ditemukannya teknologi-teknologi sebagai alat mempermudah mencapai pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Negara Amerika yang secanggih itu memang tidak sepenuhnya seperti yang dibayangkan dalam iklan-iklan rokok Marlboro itu. Jadi sebenarnya ada satu titik balik yang ingin ditampilkan dari budaya *cowboy* ini. Mereka sebenarnya ingin mengangkat budaya lokalnya untuk kepentingan propaganda keberadaan negaranya. Nampaknya hal ini berhasil mereka lakukan, orang-orang Amerika sangat bangga dengan mengenakan atribut-atribut *cowboy*. Mereka merasa bahwa di dalam kehidupan *cowboy* ditemukan jiwa yang bersifat jantan, bebas, liar, kuat, sportif, alami, dan lain-lain yang menurut persepsi mereka bisa menampung keinginan atas pengakuan pribadinya.

Sifat-sifat di atas bukan berarti negatif, karena tidak semuanya bisa dijalankan di tempat-tempat yang memiliki budaya berbeda. Mereka hanya ingin menunjukkan identitasnya kepada orang lain bahwa dia bagian dari pemilik budaya *cowboy*. Hal ini juga ditangkap oleh para pebisnis untuk mencoba mengeksploitasi

kebudayaan ini. Sebagai misal dapat dilihat beberapa toko yang menjual atribut-atribut atau asesoris-asesoris budaya *cowboy*. Dari topi, sepatu, lencana, sabuk, celana jeans, baju kotak-kotak, dan lain-lain, harganya pasti sangat tinggi bagi kalangan orang kebanyakan. Para pelaku bisnis ini sangat jeli dalam melihat peluang pasar yang berkesempatan untuk menggandrungi barang-barang tersebut. Hal ini sangat ironis karena jika dilihat dari asal-muasal barang yang dipakai sebenarnya digunakan oleh orang-orang sederhana dan bisa dikatakan barang-barang itu sebenarnya *handmade* dari pemilik budayanya serta harganya tidak terlalu tinggi di kalangan mereka. Sebenarnya topi, sabuk dan lain-lain yang terbuat dari kulit didapatkan dari kulit-kulit binatang gembalaannya yang sudah tidak produktif atau dari binatang-binatang piaraannya yang sudah mati. Bahkan jika mungkin beruntung, hanya dari binatang-binatang buruannya yang berusaha memangsa binatang piaraannya.

Jadi bisa dikatakan bahwa atribut-atribut tersebut sebenarnya sangat biasa di kalangan mereka, bukan menjadi barang yang istimewa dan hanya untuk perlengkapan mereka sehari-hari dalam menggembalakan binatang piaraannya. Mereka sangat menjaga keseimbangan alam lingkungannya dan maksud menggunakan atribut-atribut itu hanyalah untuk memanfaatkan

barang-barang yang dianggap sudah tidak bisa dipakai. Mereka juga memperhitungkan bahwa barang-barang tersebut bertahan sangat lama, sehingga bila dipakai sampai beberapa hari untuk menggembala tidak akan cepat rusak. Tidak mungkin bila mereka harus memakai barang-barang yang mudah rusak, yang selalu harus diganti atau dibenahi.

Tentu untuk membenahi mereka butuh waktu dan alat-alat yang hanya bisa didapatkan di rumah. Mereka tidak akan mudah untuk kembali ke rumah, mengingat jarak penggembalaannya bisa ratusan kilometer dengan alam yang terkadang sulit untuk dilewati. Tidak seperti di negara Indonesia, gambaran penggembalaan hanya beberapa meter dari rumah sudah mendapatkan rumput yang hijau untuk dimakan binatang ternak. Penggembala bisa hanya beberapa jam saja dalam menggembalakan ternaknya dan setelah itu bisa pulang ke rumah, sementara binatang yang dibawa *cowboy* Amerika jumlahnya ratusan bahkan bisa sampai ribuan. Mereka harus mencari makan ternak berupa rerumputan bisa sampai ratusan kilometer. Jadi benar-benar pekerjaan yang berat untuk menggembalakan ternak seperti *cowboy* tersebut.

Ternyata suatu budaya di tangan pelaku bisnis mendatangkan banyak keuntungan. Hal ini juga dinikmati oleh pengusaha rokok Marlboro yang

bisa menempelkan budaya *cowboy* pada produknya dan hasilnya sangat mengagumkan, tidak hanya keuntungan rokok yang didapatkan, keuntungan psikologis dari pengangkatan budaya *cowboy* juga mereka dapatkan. Negara ini sangat diuntungkan karena sinergi dari pengusaha dan kepentingan kebudayaan atau bahkan kepentingan politis juga bisa dikaitkan di dalamnya melalui iklan-iklan yang gencar dari perusahaan rokok Marlboro.

Keuntungan psikologis ini dapat digambarkan sebagai upaya memperkuat salah satu budaya Amerika yang sangat plural dan budaya *cowboy* juga termasuk di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa budaya lokal yang tumbuh di daerah terpencil di negara bagian Amerika ternyata mampu tampil secara mengagumkan di pentas nasional dan internasional. Terlepas dari memahami atau tidak memahami tentang latar budaya mereka dalam kenyataannya banyak yang memakai atribut-atribut *cowboy* dalam kehidupan sehari-hari atau acara-acara khusus mereka.

Lebih jauh dari itu, ada nilai yang sangat berarti yaitu kepentingan politis negara Amerika, yaitu rasa kebanggaan akan budaya *cowboy* dalam masyarakat Amerika sangat mendalam. Perasaan bangga ini menunjukkan bahwa rasa memiliki akan negara ini juga tinggi dan dengan perasaan memiliki yang tinggi akan membawa dampak

pada integritas negara ini juga tinggi. Hal yang terpenting dalam masalah kewarganegaraan seperti di Amerika yang penduduknya sangat plural dan yang menganut demokratis ini adalah masalah integritas.

Jika dalam negara ini masyarakatnya tidak mempunyai integritas yang tinggi tentu negara ini akan bubar. Karena komposisi penduduk yang beragam tentu mempunyai keinginan yang sangat heterogen, masing-masing kelompok menghendaki kehidupannya untuk diperhatikan atau diangkat. Namun perlu dipahami bahwa masing-masing budaya mempunyai kekuatan dan kelemahan sendiri-sendiri dan bisa mungkin ditonjolkan ataupun tidak. Kondisi inilah diambil oleh budaya *cowboy* untuk tampil mewakili kebudayaan Amerika. Hal ini juga tidak mengecewakan karena hampir semua masyarakat Amerika tidak menolak tampilnya kebudayaan *cowboy* ini. Kebudayaan yang bercampur jadi satu di negara ini telah membuktikan bahwa ketersinggungan budaya itu tidak bisa dihindarkan karena memang banyak kebudayaan yang hidup berdampingan. Dalam kehidupan sosial telah terbiasa akan adanya hal ini.

Jika dilihat dari sisi ilmu sosial dapat dikatakan bahwa system nilai mereka beranggapan bahwa yang perlu dicapai ialah taraf pembauran social. Kedua pihak lebur menjadi satu kolektivitas dengan

menghilangkan segala faktor yang semula menjadi unsur pemisah (Gordon, 1964: 67). Pembauran ini timbul adanya: i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama,; iii) setiap kebudayaan dari golongan-golongan itu berubah saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat dalam Hariyono, 1993: 14). Dalam rangka pembauran ini yang terpenting adalah penggabungan dari golongan-golongan yang berbeda latar belakang kebudayaannya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya. Hal ini berarti ingin pula diambil secara fleksibel unsur kebudayaan mana yang dipertahankan, asal saja unsur kebudayaan yang diambil dapat berpadu secara harmonis dengan unsur kebudayaan lain. Rasa saling menerima, memahami, dan menghormati di antara pemilik kebudayaan yang berbeda merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima. Indikasi penerimaan kultur yang harmonis adalah tidak adanya pihak yang dirugikan perasaan dan jiwanya. Untuk hal ini tentu dituntut sikap terbuka dari masing-masing anggota kelompoknya.

Keadaan Negara Amerika mengalami perubahan terus-menerus karena pada perkembangan selanjutnya saat ini gelombang pendatang semakin banyak berdatangan di negara ini.

Maka dasar-dasar yang sudah ditanamkan sudah kuat mengakar untuk berpijak bagi generasi berikutnya dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Amerika sangat terbuka dengan siapa saja yang ingin memperbaiki kehidupannya di negara ini. Meskipun ada persyaratan-persyaratan yang harus dipatuhi untuk mendapatkan hak proses naturalisasi, karena pemerintah ini menyadari bahwa bagi mereka yang tidak siap untuk berkompetisi di negara ini akan tidak bisa hidup sehingga kasihan bagi pendatang yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Hal ini akan membawa kesengsaraan diri mereka dan akan membawa masalah baru bagi pemerintahannya. Namun baru pada akhir-akhir ini saja dengan banyak bermunculannya aksi para teroris yang mengacaukan keadaan dimana-mana, hal ini terutama dengan dibomnya Menara Kembar WTC yang merupakan kebanggaan masyarakatnya. Pembatasan terhadap orang-orang yang akan masuk di negara ini sangat ketat proses *screening*-nya karena pemerintah sangat khawatir dengan keamanan warganya yang merasa tidak nyaman dengan adanya ancaman teroris di negara ini.

Adanya pemahaman dan penerimaan perbedaan budaya secara terbuka akan membawa kedewasaan berpikir dan kedewasaan mental masyarakat pemilik budaya ini. Perbedaan atau pluralitas kebudayaan membawa

nilai-nilai positif bagi para generasi muda. Dengan demikian adanya penonjolan salah satu budaya lokal seperti budaya *cowboy* ini juga disikapi positif oleh masyarakat pendukungnya. Dengan dukungan segenap masyarakat tanpa adanya paksaan akan membawa dampak positif dalam intergrasi segera Amerika Serikat. Negara ini menjadi negara kuat dengan sendirinya karena integritas yang tidak dipaksakan akan membawa masyarakatnya menjadi partisipatif dengan sendirinya.

Apabila seluruh lapisan masyarakat memiliki jiwa partisipatif, dengan sendirinya negara akan mudah mengajak masyarakatnya untuk mendukung pembangunan masyarakat dan negara. Seolah-olah jiwa dari berbagai lapisan budaya bisa diikat jadi satu sehingga memudahkan gerak dari negara ini. Hal ini memang telah terbukti, masyarakatnya begitu terbuka dengan segala macam budaya yang akan hidup berdampingan di negara ini. Negara Amerika yang selalu menjadi tumpuan hidup orang-orang yang ingin sukses dengan cara kerja keras dan cerdas, sekarang membatasi diri dan bahkan menutup diri untuk orang lain. Para bintang film, olah ragawan, penyanyi, pengusaha, dan lain-lain banyak yang berasal dari luar negara Amerika dan bisa dilihat bahwa kehidupan mereka lebih dari cukup. Mereka yang sukses bisa betul-betul menikmati kehidupan yang layak, profesi

mereka betul-betul bisa diberi kesempatan berkembang semaksimal mungkin. Perlindungan terhadap kehidupan mereka juga sangat diperhatikan, baik untuk orang-orang yang hidup di dalam kota maupun di luar kota, hampir tidak ada fasilitas yang mengecewakan mereka.

C. Penutup

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kemunculan budaya lokal seperti budaya *cowboy* ini sangat membantu kemajuan masyarakat Amerika secara menyeluruh. Hal ini dipengaruhi oleh keterbukaan segenap lapisan masyarakatnya karena sebenarnya naluri dasar manusia adalah hidup bersama saling mengisi kekosongan di antara mereka sehingga hidup ini akan saling ada ketergantungan atau membutuhkan satu dengan yang lain. Hal ini tampak dalam kehidupan masyarakat Amerika yang sangat plural dapat hidup berdampingan dengan rukun.
2. Karena semakin banyak anggota kelompok masyarakat yang hadir hidup berdampingan maupun orang-orang yang hidup di luar kelompok tersebut, ada sebagian dari orang-orang tersebut yang ingin mengambil keuntungan dari hubungan yang sudah terjalin. Di samping itu, semakin banyak kepentingan pada yang harus dilayani sehingga ada kepentingan yang tidak dapat dipertemukan. Hal ini tampak dari adanya kaum teroris yang mengacaukan negara Amerika karena ingin mengambil keuntungan pribadi dari kelompok ini. Gangguan dari peristiwa ini mungkin juga karena adanya rasa ketidakpuasan yang berasal dari kelompok tertentu, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dari sinilah akan bisa terjadi perpecahan dan jika dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan kecurigaan yang tidak berkesudahan dan tentu akan merusak integritas negara ini.
3. Masyarakat Amerika sangat mendukung budaya lokal yang ada di negara ini. Hal ini tidak hanya dilakukan sebagai formalitas atau hanya berhenti pada kata-kata saja, dukungan ini nyata dalam perilaku kehidupan mereka. Hal ini bisa kita lihat betapa bangganya mereka mempunyai simbol budaya lokal ini. Dari pemakaian atribut-atribut *cowboy* yang selalu mereka kenakan dalam acara-acara tertentu, untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa nilai-nilai budaya *cowboy* juga tetap hidup sampai saat ini. Kesempatan ini pun diambil oleh pengusaha rokok Marlboro yang bisa sukses memakai simbol-simbol budaya *cowboy*. Produk ini tidak hanya mengambil keuntungan bisnis melulu, efek dari periklanannya memperkuat semangat integritas masyarakat Amerika.
4. Hasil dari integritas yang tinggi adalah semangat untuk membangun negara Amerika dan merupakan suatu contoh yang patut untuk ditiru karena meskipun sudah berkecukupan kehidupannya dan

sudah tergolong modern kehidupannya, mereka tetap mau memperhatikan dan menghargai sejarah keberadaan kebudayaan lokal seperti *cowboy* ini. Hal ini terbukti dari penghargaan generasi muda yang mau menghargai orang-orang tua yang sudah menancapkan sejarah bagi masyarakat Amerika meskipun sekecil apapun tetap dihargai. Bagi mereka sejarah tidak pernah salah karena peristiwa saling berangkaian dan tidak bisa diulang hanya yang terpenting mereka mau belajar dari kebaikan dan keburukan untuk menemukan jalan yang paling ideal dalam menghadapi permasalahan mereka. Keanekaragaman budaya menjadi modal dasar untuk memajukan negara Amerika bukan sebaliknya untuk mendiskreditkan kebudayaan lain. Keanekaragaman budaya bisa saling memberikan keuntungan pada budaya-budaya lain.

REFERENSI

- Bahti, Tom. 1968. *Southwestern Indian Tribes*. Nevada: KC Publication.
- Bakker SJ, J.W.M., 1992. *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius - BPK Gunung Mulia. Cet.V.
- Brandon, William.1974. *The American Heritage, Book of Indians*. New York: Dell Publishing Co, Inc.
- David, Jay. 1972. *The American Indian: The First Victim*. New York: William Morrow and Company, Inc.
- Dinnerstein, Leonard. 1979. *Native and Stranger; Ethic Groups and the Building of American*. New York: Oxford University Press.
- Fossum, Robert and Roth, John K. 1981. *The American Dream*. California: Peterson Printers.
- Geertz, Clifford. 1974. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Seri Terjemahan.
- Glazzer, Nathan. 1983. *Pluralism and Fundamentalism in United State. Dialogue*. Washington: The Institute for Educational Affairs.
- Glazzer, Nathan and Patric Maohnihan, Daniel. 1967. *Beyond the Melting Pot*. Massachusetts: The M.I.T Press Cambridge.
- Gurian Jay. 1968. *American Studies and the Creative Present*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Hansen, Marcus Lee. 1948. *The Immigrant in American*

- History*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hart, Hendrik. 1993. *Liberalism, Pluralism, and Live Faith, Philosophy Theology*. New York: Marquette University Press.
- Luedtke, Luther (ed). 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Seri Terjemahan (Supardi Suparlan).
- Hernawan, J. Budi. 1997. *Menyingkap Paradoks Modernitas; Proses Yuridifikasi menurut Juergen Habermas*. Jakarta: Driyarkara.
- Mc Dowell, Tremaine. 1969. *American Studies in Minnesota Programme*. Minnesota: Minnesota Univerdity Press.
- Muhni Imam, Djuhertati. 2004. *Volunteerism atau Gotong Royong dalam Budaya Amerika dari Sudut Pandang American Studies*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar).
- Meredith, Robert. 1968. *American Studies: Essays on Theory and Method*. Ohio: Charles E. Merril Publishing, Co.
- Kamen, Michael. 1985. *People of Paradox; Inquiry Concerning the Origin of American Civilization*. New York: Oxford University Press.
- Murni, Sri Minda. 1992. *Culture Conflict: An American Indian's Experience as Seen in Momoday's "House Made of Dawn"*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Keraf, A. Sonny. 1997. Masyarakat Majemuk dan Politik Kebudayaan. *Prisma*. 4 April - Mei 1997.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Terjemahan Tim Yasogama (Yayasan Solidaritas Gadjah Mada).
- Kirby, James Martin, dkk. 1989. *American and Its People*. United State of American: Harper Collins Publisher.
- Potter, David M. 1990. *Bangsa yang Makmur, Kemakmuran Ekonomi dan Watak Amerika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Seri Terjemahan oleh W.J. Hendrowarsito.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*.
- Smith, Hendry Nash. 1960. *"Can American Studies Develop a*

Method” in Studies in American Culture: Dominant Ideas and Images by Joseph J. Kwait and Mury C. Turpie (eds). Mineapolis: University of Minnesota Press.

Tondowidjojo, J. 1995. *Berkomunikasi antar Budaya: Suatu Pengantar Komunikasi Antarbudaya*. Ende: Nusa Indah.

Wise, Gene. 1980. *Paradigm Drama: In American Studies. A Culture and Institutional History of the Movement in American Quaterly*. Minnesota: Minnesota University Press.

BIODATA PENULIS

1. **Kristina Wasiyati.** Lahir di Sleman 7 Mei 1971. Tahun 1995 menyelesaikan pendidikan Sarjana II Program Studi Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tahun 2001 menyelesaikan S2 Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 1996 sampai sekarang menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Spoken Secretarial English dan Business English Correspondence. Jabatan Fungsional: Lektor
2. **MA. Susi Hermawanti.** Lahir di Pekalongan 6 Maret 1968 Menyelesaikan S1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 1991. Lulus Program S2 Magister Manajemen pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2002. Sejak tahun 1994 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Keuangan, Statistika Bisnis dan Metodologi Penelitian. Jabatan akademik Lektor IIID
3. **Ch. Kurnia Dyah Marhaeni.** Lahir di Salatiga, 31 Desember 1970. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Komunikasi Massa Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1996 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Hubungan Masyarakat ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Manajemen Public Relations, Corporate Event Manajemen, Penulisan Naskah Public Relations dan Employee Relations. Jabatan Fungsional: Lektor
4. **Colecta Retno Susetyorini.** Lahir di Bantul, 6 Maret 1968. Pendidikan S1 Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Yogyakarta lulus pada tahun 1992. Menjadi Pegawai Negeri: Guru Bimbingan dan Konseling di SMP I Imogiri sejak tahun 1995. Jabatan Fungsional Guru Madya, Pangkat Pembina Tk I, Golongan Ruang IV/b
5. **Agnes Erna Wantiyastuti.** Lahir di Klaten, 16 Januari 1968, menyelesaikan S1 Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993, melanjutkan S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Public Relations, Community Relations, Pengembangan Diri, Statistik dan Riset Kehumasan. Jabatan Fungsional: Lektor
6. **Subiyantoro.** Lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor
7. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor.

8. **Isidorus Sumardiyono.** Lahir di Watel 5 April 1957. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 pada fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. Pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara (Manajemen Perpustakaan) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta selesai pada tahun 2002. Sejak tahun 1994 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada Progam Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu adalah Written English, Speaking Correspondence. Jabatan Fungsional: Lektor

9. **Matius Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

PETUNJUK BAGI PENULIS

JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan

- b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat